



KEISLAMAN DAN ETIKA KEILMUAN: TELA'AH PEMIKIRAN KH. M. HASYIM ASY'ARI

Maman Lukman¹

¹STAI Assalamiyah Serang

Email: mlukmanhaejar@gmail.com

ABSTRAK

Keislaman adalah sistem tata nilai, pedoman, regulasi Allah SWT yang secara khusus diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kedamaian umat manusia dan alam semesta. Sistem tata nilai dan aturan tersebut meliputi bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Dan etika keilmuan tersebut adalah adab, akhlak, tatakrama atau System Oprasional Prosedur tersebut merupakan salah satu dari aspek instrumen soft ware penting, dan keberadaannya sangat vital untuk meraih tujuan di dunia Pendidikan Islam. Jurnal ini menggunakan metode Kajian Pustaka, menela'ah pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari Dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim, yang ditulis pada tahun 1923 Mengenai keislaman dan etika keilmuan. Pemikiran keislaman dan etika keilmuan, disajikan dengan analisis deskriptif. Kajian ini, menunjukkan bahwa pemikiran keislaman KH.M. Hasyim Asy'ari bercorak Islam tradisional khas Indonesia yang berfokus pada Tasawufnya Al-Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, Teologi (ahlusunah wal jama'ah) Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dan Penganut fiqh empat mazhab dan fikih syiasah kebangsaan. Pemikiran KH.M. Hasyim As'ari berisi tentang etika keilmuan mencakup dua aspek, yaitu etika, bagi seorang pendidik dengan peserta didik. Menurutnya, tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan paripurna, agar semakin dekat dengan Sang Pencipta, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim, menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar, bagi semua (pendidik dan peserta didik) atau bagi semua orang. Sehingga seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan keseharian dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur dan ikhlas.

Kata Kunci : Keislaman, Etika Keilmuan, KH. M. Hasyim Asy'ari

Abstract

Islam is a system of values, guidelines, and regulations from Allah SWT that were specifically revealed to the Prophet Mubammad SAW for the welfare, safety, and peace of humanity and the universe.

This system of values and rules covers how to establish relationships with Allah, fellow human beings, and the universe. And the scientific ethics are manners, morals, etiquette, or the Operational Procedures System, which is one of the important software instruments, and its existence is vital to achieving the goals of Islamic Education. This journal uses a literature review method, examining the thoughts of KH.M.Hasyim Asy'ari in the book Adab al-Alim wa al-Muta'alim, written in 1923, regarding Islam and scientific ethics. Islamic thought and scientific ethics are presented with descriptive analysis. This study shows that KH.M. Hasyim Asy'ari's Islamic thoughts are characterized by traditional Indonesian Islam, which focuses on the Sufism of Al-Junaidi Al-Baghdadi and Imam Al-Ghazali, Theology (ahlusunah wal jama'ah) Abu Hasan Al-Asy'ari and Abu Mansur Al-Maturidi, and adherents of the four schools of fiqh and national syiasah fiqh. KH.M. Hasyim As'ari's thoughts contain scientific ethics covering two aspects, namely ethics for educators and students. According to him, the goal of education for every human being is to become a perfect human being, in order to get closer to the Creator, in order to achieve happiness in this world and the hereafter. In the book Adab al-Alim wa al-Muta'alim, it is stated that ethical values must be a grand design for everyone (educators and students) or for all people. Thus, a seeker of knowledge embodies his

knowledge in his daily life through behavior that is tawakkal (trust in God), wara' (restraint), doing good deeds with the sole intention of seeking God's pleasure, gratitude, and sincerity.

Keywords: *Islam, Scientific Ethics, KH. M. Hasyim Asy'ari*

LATAR BELAKANG MASALAH

KH. M. Hasyim Asy'ari dikenal dengan tokoh par-excellence yang mampu mewariskan khazanah khas ala Indonesia. Melalui karya-karyanya, KH. M. Hasyim Asy'ari berhasil mengkonstruksikan pemikiran dan perilaku masyarakat Indonesia dengan konsep keberagaman khas Indonesia. Di satu sisi tidak lepas dari akar tradisi yang berkembang di Indonesia, dan di sisi lain KH. M. Hasyim Asy'ari tetap berpegang teguh kepada khazanah salafusshalih sunni. Inilah yang membuat keunikan dan perbedaan dengan tokoh-tokoh agama lainnya.

KH. M. Hasyim Asy'ari seorang ulama besar yang kharismatik dan mempunyai pemikiran yang besar dan luas dalam bidang keislaman. Beliau menjadi uswatun hasanah baik dalam pemikiran, sikap, tingkah laku, maupun tutur bahasanya, sehingga dapat dijadikan panutan bagi masyarakat, baik pada masa lalu maupun pada masa kini. Beliau mempunyai peranan yang sangat besar dalam pemberdayaan umat sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang maupun pada saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Dalam bidang keislaman, etika, adab atau akhlak merupakan sesuatu yang harus di kedepankan. karena dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut, KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang pencari ilmu menerapkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur, ikhlas dan sebagainya.

Etika pendidikan merupakan salah satu software dalam pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan proses pemahaman nilai-nilai dan bukan sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik belaka. Sistem nilai yang melekat pada pendidikan Islam

adalah nilai-nilai yang dijiwai oleh dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai Qur'ani dengan segala penjelasan dan tafsirannya baik berupa al-Sunnah maupun ijthad Ulama itulah yang disebut moralitas Islam. Dalam pendidikan Islam, nilai yang demikian disebut sebagai moralitas pendidikan Islam atau akhlak pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan etika pendidikan Islam, KH. M. Hasyim Asy'ari seorang tokoh, ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia mengarang sebuah kitab yang berjudul Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Kitab ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika seorang pendidik ('alim) dan etika seorang peserta didik (muta'allim). Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H, ketika telah mulai tampak perubahan-perubahan yang membawa efek negatif dalam pendidikan Islam terutama dampaknya pada masalah akhlak. Pendidik Islam harus menyadari bahwa masalah etika menjadi kajian yang cukup serius karena dewasa ini dunia pendidikan banyak terkontaminasi oleh pembaruan nilai-nilai (akulturasi sistem nilai dan budaya) yang semakin terbuka dan sulit dibendung. Karena itulah dibutuhkan suatu perangkat etika baru yang disebut etika rekayasa yang merupakan introduksi normatif terhadap isu-isu dasar pada problematika moral yang dihadapi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi beserta rekayasannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini perlu menela'ah kembali tentang pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari mengenai keislaman dan etika keilmuan. Selanjutnya penting untuk diimplementasikan, disamping karena keduanya saling berhubungan, etika keilmuan merupakan kajian yang sangat urgent bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas keislaman. Dengan demikian, pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kajian ini dapat dijadikan refleksi dan khazanah pembelajaran bagi seluruh umat Islam di dunia.

PEMBAHASAN

1. *Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari*

Latar belakang keluarga, KH. M. Hasyim Asy'ari diberi nama lengkap oleh orang tuanya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau lahir dari kalangan elit darah biru kyai Jawa, pada 24 Dzulq'adah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang sekitar dua kilometer sebelah timur kabupaten Jombang. Beliau wafat di Jombang pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M sebab pecah pembuluh dara (tekanan darah tinggi). Ayahnya bernama Asy'ari, beliau adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya dari ibu, Kyai Usman, adalah kyai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Moyang KH. M. Hasyim Asy'ari bernama Kyai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang.

2. *Pemikiran Keislaman KH. M. Hasyim Asy'ari*

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang penulis yang produktif. Sebagian besar membahas bidang ilmu tasawuf, fiqh, hadis dan lainnya, yang diketahui kurang lebih 24 kitab. Sampai sekarang pun kitab-kitab yang ditulisnya masih dipelajari di berbagai pesantren. Diantara tulisannya adalah *At-Tibyan in Nahi'an Muqatha'atil Arham wal Aqarib wal Akhawan* (Penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan), *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Etika guru dan murid) mengenai etika belajar dan urgensi ilmu pengetahuan, *Al-Risalah Al Jami'ah* (kitab lengkap) menjelaskan berbagai topik seperti kematian dan hari kebangkitan, arti sunnah dan bidah, *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (Aturan dasar perkumpulan Nahdlatul Ulama) membicarakan prinsip-prinsip utama organisasi NU, *Al-Mawa'iz* (Nasihat) mengajak umat muslim untuk bersatu dan bekerja sama, *Hadits al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah* (Hadits mengenai kematian dan kiamat), *Al-Durar Al-Muntathirah fit 'Tis' 'Asyarah* (Mutiaras- mutiara mengenai sembilan belas masalah) mengenai tasawuf, *Al-Risalah At-Tauhid* (Catatan tentang teologi) Masih banyak selain yang tertulis di atas, bahkan pidato-pidato KH. M.Hasyim Asy'ari pun banyak yang diterbitkan dalam surat kabar.

Dalam pemikiran teologi KH.M. Hasyim Asy'ari menulis kitab mengenai ahlu sunnah wal jama'ah bertajuk *Ar-Risalah At-tauhid* (tentang teologi) dan *Al-Qala'id fi Bayani ma Yajib minal 'Aqa'id* (mengenai kewajiban-kewajiban menurut akidah yang dijelaskan dalam syair-syair). KH.M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam meyakini keesaan Tuhan ada tiga tingkatan, Pertama, pujian terhadap keesaan Tuhan (biasanya ini yang dimiliki orang-orang awam). Kedua, meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai Tuhan (dimiliki oleh ulama biasa/ahlu zahir). Ketiga, tumbuh dari perasaan terdalam (hanya bisa dimiliki oleh para sufi yang tingkatannya sampai ke pengetahuan pada Tuhan/ma'rifah dan mengetahui esensi Tuhan/haqiqah).

Tentang paham ini KH. M.Hasyim Asy'ari mengutip sabda Nabi Saw, bahwa iman adalah perbuatan yang paling dicintai Allah SWT, dan menyekutukan Tuhan Allah SWT hal yang dibenci. Menjelaskan juga dari beberapa ulama, bahwa percaya kepada keesaan Tuhan membutuhkan iman dan siapa saja tidak memiliki iman tidak akan percaya kepada keesaan Tuhan. Oleh sebab itu, KH. M.Hasyim Asy'ari mencela paham Komunisme dalam pidato Mukhtar NU ke-17 24 Mei 1947 yang intinya "ia sangat khawatir atas kepercayaan paham Komunis akan membahayakan generasi penerus bila tertanam, karena dapat merusak kepercayaan mereka pada Islam itu sendiri", sehingga bagi KH.M. Hasyim Asy'ari, Islam tidak saja berusaha membebaskan manusia dari menyembah lebih dari satu Tuhan dan membimbing mereka untuk menyembah satu Tuhan (Tauhid), tetapi memajukan juga dalam aspek sosial, politik dan ekonomi masyarakat terbelakang. Selain itu, Islam juga berusaha memupuk semangat persaudaraan Islam dengan menghilangkan perbedaan yang disebabkan oleh keturunan, posisi kekayaan atau kebangsaan. Ia juga menjelaskan tentang persaudaraan Islam merupakan dasar dari demokrasi yang sangat menghargai kemanusiaan hal ini telah diperkenalkan sejak awal perkembangan Islam. Dengan menjaga persaudaraan Islam (Ukhwah Islamiyah), ketidakadilan akan menghilang dari masyarakat.

Pemikiran teologi KH.M. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional berdasarkan formulasinya Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Maka, formulasi ini bagian dari Sunisme yang berusaha menjembatani antara mereka yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman pada fatalisme, sehingga teologi Al-Asy'ari ini dapat dianggap sebagai sintesis diantara berbagai sekte- sekte teologi. Lagi pula, dengan mendasarkan pada kombinasi pikiran dan wahyu dalam menyelesaikan masalah-masalah teologi, paham Al Asy'ariyah telah menyelamatkannya dari ancaman Hellenisasi.

Pada dasarnya dalam pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari menggunakan istilah ahlussunnah wal jama'ah digunakan untuk melindungi dari gerakan-gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh muslim modernis. Namun, tidaklah semena-mena menentang pembaruan, bahkan selalu berusaha menghilangkan penyimpangan dan keraguan dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Selain itu, gerakan ini bukan sebagai reaksi atas sekte-sekte sesat seperti Syiah, Khawarij dan Muktaizilah, melainkan sudah ada sejak era Nabi Muhammad Saw. Dalam kenyataannya, ada tiga ciri perilaku dan kepercayaan ahlussunnah wal jama'ah pada saat itu bahkan masih ada sampai saat ini: Pertama, at-tawasut yang berarti moderat. Artinya seorang muslim harus berbuat secara moderat/ambil jalan tengah dalam kehidupan. Kedua, al-i'tidal berarti tegak lurus. Maksudnya menjadi seorang muslim harus menegakkan keadilan atau menegakkan kebenaran dalam kehidupannya. Ketiga, at-tawazun berarti seimbang. Artinya seorang muslim harus menunjukkan keseimbangan dalam perbuatannya.

Pendapat tersebut dipegang oleh organisasi NU yang terus menekankan bahwa persyaratan melakukan ijtihad tidaklah sederhana. Meskipun demikian, NU menganjurkan para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka agar meningkat dari status taqlidnya. Organisasi NU menganggap bahwa untuk orang biasa yang tidak mampu melakukan ijtihad, diperbolehkan bertaqlid pada salah satu dari empat mazhab Sunni (Hanafi, Maliki,

Syafi'i dan Hanbali) sebab, sebagaimana yang disabdakan Rasul bahwa perbedaan pendapat di kalangan masyarakat muslim adalah rahmat dan memaksakan suatu pendapat dibenci Allah.

KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa mengikuti salah satu empat mazhab Sunni itu bermanfaat bagi umat Islam, karena setiap generasi ulama mengambil manfaat dan mengembangkan pemahamannya dari usaha generasi pendahulunya. Seperti para tabi'in bersandar kepada para sahabat, sementara para tabi'at tabi'in bersandar kepada tabi'in dan seterusnya. Inilah pentingnya sanad keilmuan. Oleh karena itu, penyandaran terus menerus dan penerimaan ilmu pengetahuan dan generasi pendahulu ini merupakan sumber informasi yang tak habis-habisnya bagi para ilmuwan muslim. Hal ini terutama mengingat ajaran Islam tidak dapat dipahami kecuali dengan wahyu (naqli) atau sistem pengambilan hukum tertentu (istinbath). Wahyu harus secara terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui teks, sedangkan istinbath harus dilaksanakan dengan bantuan ajaran-ajaran mazhab hukum.

3. Pemikiran Etika Keilmuan KH. M. Hasyim Asy'ari

a) Etika pelajar dalam pembelajaran

Etika pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al Alim wa al Muta'allim menyajikan sebuah konsep bahwa dalam menuntut ilmu, pelajar dianjurkan untuk tekun dan fokus, memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan proses belajar. Memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru adalah seseorang yang telah berjasa mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan sebisa mungkin dapat mengamalkan ilmunya ketika sudah selesai mencari ilmu.

Substansi dari konsep etika peserta didik yang ditawarkan dan ditampilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim terbagi kedalam beberapa bagian yang mendasar pada hal-hal elementer yang berkaitan tentang etika peserta didik dalam dunia pendidikan. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri

dan etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar, dan tata cara terhadap pelajaran (ilmu pengetahuan) serta terhadap kitab atau buku pelajaran. KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata cara beretika sebagai seorang peserta didik yang baik. Melihat gagasan-gagasan yang ditawarkan di atas, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri Hasyim Asy'ari. Menurut beliau tujuan pendidikan yang ideal adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlaqul karimah).

Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* sarat dengan muatan-muatan sufistik secara umum. Pendapat-pendapat KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf Imam Ghazali, ajaran fiqh Imam Syafi'i dan ajaran aqidah Islam Imam Al-Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode *ahlu alsunnah wa al-jama'ah* dianggap sebagai tuntunan yang benar dan tidak menyesatkan.

Selain itu, konsep yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari kristalisasi pemahamannya tentang konsep kebangsaan (keindonesiaan). Ia dalam hal ini dikenal luas sebagai tokoh yang sangat memahami dan menghargai tradisi-tradisi, termasuk tradisi lokal. Dengan demikian, jelas bahwa konsep pendidikan berbasis ajaran agama, tradisi dan akhlak mulia yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan cita-cita pendidikan nasional yang begitu mengidealkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menyadari bahwa situasi dan kondisi zaman senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dengan berbagai tantangan dan kebutuhan di dalamnya, baik yang bersifat

positif maupun negatif. Oleh karenanya, untuk merespons hal ini, selain keharusan membentengi diri dan masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif dengan tetap berpedoman pada ajaran agama dan tradisi-tradisi agung masa lalu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memandang perlu menyiapkan dan membekali generasi sejak dini agar dapat berkiprah dan berkompetisi di dalam kehidupannya, dengan prinsip *Al-muhafhadah ala kodimi sholeh, wal akhdhu bi jadidil aslah*.

- 1) Etika kepribadian seorang pelajar
 - a. Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan prasangka yang buruk.
 - b. Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan harta; atau menyombongkan diri di hadapan orang; atau agar orang lain hormat kepadanya.
 - c. Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan "menunda-nunda" dan "berangan-angan panjang," sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.
 - d. Harus menerima apa adanya (*qana'ah*) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati.
 - e. Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga. Waktu yang paling baik untuk hafalan ilmu adalah waktu sahur, untuk pendalaman ilmu di pagi buta, untuk

- menulis tengah hari, dan untuk belajar serta mengulangi pelajaran di waktu malam. Sedangkan tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak baik melakukan hafalan di depan tanaman, tumbuhan, sungai, dan tempat yang ramai.
- f. Makan dan minum sedikit, kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar. Bersikap wara' (menjahui perkara yang syubhat alias 'tidak jelas' halal haramnya) dan berhati-hati dalam segala hal. Memilih barang yang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup supaya hatinya terang dan mudah menerima cahaya ilmu dan kemanfaatannya. Meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indera, seperti buah apel yang asam, buncis, dan cuka.
 - g. Meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur dalam sehari semalam lebih dari delapan jam.
 - h. Meninggalkan pergaulan, karena hal terpenting dilakukan seyogyanya untuk mencari ilmu, terutama pergaulan dengan lain jenis, dan ketika pergaulan lebih banyak main-mainnya serta tidak mendewasakan pikiran.
- 2) Etika pelajar terhadap guru
- a. Berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat seorang guru.
 - b. Patuh kepada gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya.
 - c. Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati serta berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: "Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I'tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia".
 - d. Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya, baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain.
 - e. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik. Apabila pelajar menghadiri ruangan pendidik, sedangkan pendidik tidak sedang duduk, maka sebaiknya pelajar rela menunggu supaya dia tidak ketinggalan pelajaran; dan pelajar tidak boleh mengetuk pintu agar pendidik keluar dari ruangan.
 - f. Apabila pelajar duduk dihadapan Pendidik (kyai), maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal, iftiros) atau duduk seperti duduknya orang yang

- melakukan tahiyat akhir (tawaruuq), dengan rasa tawadlu', rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'.
- g. Hendaknya pelajar berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain.
 - h. Ketika Pendidik (guru) menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.
 - i. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan.
 - j. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik.
- b) Etika pengajar dalam pembelajaran
- Tidak hanya pelajar/ peserta didik yang dituntut untuk beretika, akan tetapi pendidik/pengajar juga wajib demikian adanya. Lagi pula apalah artinya etika diterapkan kepada peserta didik, jika pengajar/ guru yang mendidiknya justru tidak memilikinya. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus

dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekati diri kepada Allah (taqarrub ila Allah), senantiasa takut kepada Allah, senantiasa bersikap tenang, senantiasa khusyu, mengadukan segala persoalannya kepada-Nya, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, tidak selalu memanjakan anak didik, berlaku zuhud dalam kehidupan dunia, menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat, mengamalkan sunnah nabi, meng-istiqamah-kan membaca al-Qur'an, bersikap ramah, ceria dan suka menaburkan salam, membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Kalau diamati, kriteria di atas memang tampak lebih dekat dengan nuansa tasawuf. Namun bukan berarti bahwa seorang guru harus mengasingkan diri (uzlah) dari hiruk pikuk duniawi layaknya para sufi zaman dulu. Seorang guru justru dituntut agar menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan kontribusi baik berupa ide-ide atau penanganan dalam hal tertentu sesuai dengan apa yang ia bisa lakukan.

Seorang pendidik/guru ketika hendak mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru diantaranya adalah menyucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan memakai minyak wangi, berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah meninggal dunia, berpenampilan yang kalem, hamble dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk dan sebagainya.

Selain itu, ia juga menganjurkan hal yang tak kalah penting berkaitan dengan proses belajar mengajar, beberapa di antaranya ialah selalu melakukan introspeksi diri, mempergunakan metode yang mudah dipahami bagi peserta didik, membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, dan sebagainya.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat teknis. Artinya, hal itu berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai plus tersendiri pada konsep yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari ini. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Ia memperhatikan hal-hal sampai detail, yang kelihatannya sangat sepele, seperti cara menegur dan mengajarkan kepada anak didik yang datang terlambat.

Lebih jauh, bila di atas tadi begitu menonjol nuansa tasawuf, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik maka dalam bagian ini terlihat sisi profesionalitas KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang guru. Padahal saat ia menyusun kitab ini, ilmu pendidikan maupun psikologi jelas belum begitu berkembang seperti sekarang, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-genuin-an pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan, khususnya psikologi pendidikan.

Dalam interaksi edukatif, peserta didik dan pendidik senantiasa berdialog. Kita menemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog, yaitu kata. Di dalam kata menemukan dua dimensi, yakni refleksi dan tindakan. Dialog ditempatkan pada posisi yang sangat strategis, sebagai aktualisasi perintah al-Qur'an yang memerintah untuk menggunakan akal. Dalam bingkai pendidikan interaksi edukatif sering terjadi antara peserta didik dan pendidik.

Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari di atas, tampak relevansinya bila dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia

yang menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (susila). Maka, tawaran etika pendidik tersebut telah memberikan implikasi besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari rumusan halaqoh pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai berikut :

- KH.M. Hasyim Asy'ari mempunyai pemikiran dan peranan yang cukup besar dalam berbagai hal, diantaranya di bidang keislaman dan kebangsaan. Mengenai pemikiran keislaman KH. M. Hasyim Asy'ari, ia mempunyai pemikiran keislaman yang bercorak pada Islam tradisional, diantara pemikiran keislaman KH.M. Hasyim Asy'ari adalah dalam bidang tasawuf (sufisme) Imam Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, bidang teologi (ahli sunah wal jamaah) Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, dan bidang fiqh menganut faham empat mazhab plus fiqh siyasah politik tatanegara dan kebangsaan. Pemikiran keislaman KH. Hasyim Asy'ari sampai saat ini patut dijadikan inspirasi, diteladani, diaktualkan dan diamalkan untuk kehidupan saat ini.
- Pemikiran KH.M. Hasyim As'ari tentang etika keilmuan mencakup dua aspek, yaitu kode etik bagi seorang pendidik dan bagi peserta didik (pelajar). Agar keilmuan dapat diraih dengan mudah, manfaat dan berkah ada beberapa cara, etika, adab dan akhlak untuk proses meraihnya. Menurutnya, tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan paripurna agar semakin dekat dengan Sang Pencipta dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim, KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Sehingga seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan keseharian dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur, ikhlas dan sebagainya.
- Pandangan dan gagasannya KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dan profesional sejalan dengan perkembangan

psikologi pendidikan modern sekarang ini, jauh pemikirannya melewati pada masanya. Seperti pembahasan tentang tugas dan tanggung jawab bagi seorang peserta didik dan pendidik begitu pula hubungan sebaliknya, sangat detail dan profesional membahas tahap demi tahap tentang kompetensi guru dan murid begitupun sebaliknya. Padahal perkembangan iptek dan ilmu pendidikan saat itu belumlah masive dan modern seperti saat ini.

- KH. Hasyim Asy'ari, adalah tokoh par-excellence seorang pemikir, penggerak, tokoh, ilmuwan, ulama sufi yang wara'i, penulis produktif, petani dan negarawan sejati. Kukuh beraswaja, pencetus Islam wasathiyah dalam ritme proses kemerdekaan RI, pendiri NU dan penggagas resolusi jihad mempertahankan harga diri kemerdekaan dari para penjajah. Pahlawan Nasional dan sekaligus waliyullah, karena dedikasinya terhadap Islam dan Kebangsaan. Jasadnya telah tiada tapi, ruh pemikiran dan perjuangannya masih ada.

DAFTAR RUJUKAN

- A'dlom, Syamsul, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PUSAKA* 2, no. 1 (February 2014):
- Akarhanaf, Kiai Hasjim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia (Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950),
- Al-Farizi, Mudrik, 'Ijtihad, Taqlid Dan Talfiq', *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (April 2014):
- A. Abdelaal, Mohamed, "Taqlid V. Ijtihad: The Rise Of Taqlid As The Secondary Judicial Approach In Islamic Jurisprudence", *The Journal Jurisprudence* 5, no. 4 (2012).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan ...*,
- Burhani, Ahmad Najib, "Al-Tawassut Wal-Ptidal: The NU and Moderatism in Indonesia Islam", *Asian Journal of Social Science*
<https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>
- Chotimah, Khusnul, 'Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan

Dan Kebangsaan', *Jurnal Inovatif* 3, no. 2 (July 2018):

- Coirun Nizar, Muchamad, 'Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*
<https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.68.1>, no. 1 (Desember 2017):
- Choirul Rofiq, Ahmad, 'Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama', *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 1 (Agustus 2017): 40,
<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1>.
- Hakam, Abdullah, 'KH. Hasyim Asy'ari Dan Urgensi Riyadhah Dalam Tasawuf Akhlaqi', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 2014): 149,
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.145-166>.
- Harianto, Budi, 'Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj', *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*
<https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.34>, 4,
- Hidayat, Syaiful, 'Tata Negara Dalam Perspektif Fiqh Siyasa', *Tafaqquh* 1, no. 22 (April 2011):
- Herry, Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006),